

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fungsi dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah mendukung kepemilikan kompetensi tamatan Sekolah Dasar yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap, dan kemampuan terhadap empat keterampilan sebagaimana digariskan dalam kurikulum KTSP 2006, yaitu 1) keterampilan mendengarkan, 2) keterampilan berbicara, 3) keterampilan membaca, dan 4) keterampilan menulis. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan lisan yang penting, karena berbicara merupakan alat komunikasi dengan sesama. Ekspresi – ekspresi lisan yang efektif juga penting untuk kegiatan – kegiatan di sekolah. Siswa yang cakap berbicara mendapatkan lebih banyak pengakuan dari teman dan gurunya, mendapat nilai yang bagus. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara.

Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu, keterampilan

berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Oleh karena itu, kemampuan berbicara secara efektif dalam berbagai situasi dan untuk berbagai keperluan merupakan tujuan dasar dari pengajaran bahasa di sekolah dasar.

Menurut H.G Tarigan (1986:15) berpendapat bahwa :

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain.

Keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur pada saat dia sedang berbicara. Namun, harus diakui secara jujur, keterampilan berbicara di kalangan siswa Kelas V SD Teloyo 3 Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten, belum seperti yang diharapkan. Kondisi ini tidak lepas kurang berhasilnya proses pembelajaran yang dilakukan atau belum digunakannya metode dan media untuk melatih kemampuan berbicara anak.

Menurut Djago Tarigan (1987: 86) mengemukakan :

Kemampuan berbicara dan menyimak merupakan kegiatan berbahasa lisan. Dalam menyimak seseorang mendapat informasi melalui ucapan atau suara. Dalam berbicara seseorang menyampaikan informasi melalui suara atau bunyi bahasa. Menyimak dan berbicara adalah dua kegiatan yang tak terpisahkan, kegiatan menyimak pastilah didahului kegiatan berbicara, begitu pula berbicara biasanya disertai kegiatan menyimak.

Kemampuan berbicara untuk siswa SD sangatlah rendah, itu terbukti pada saat terjadi proses pembelajaran. Kondisi yang terjadi ketika guru mengajar di depan kelas, siswa berdiam diri atau dalam arti pasif. Pada saat guru melontarkan pertanyaan, siswa tidak menjawab dan hanya beberapa saja yang menjawab serta pada saat guru menyuruh siswa maju ke depan kelas untuk berbicara, siswa ada yang mau dan ada yang tidak mau ke depan kelas dengan alasan siswa takut salah, malu, dan lain-lain, saat ada yang maju kedepan juga tidak bisa berbicara dengan lancar dan malu - malu. Maka dengan keadaan yang semacam ini, guru mengalami kesulitan untuk mengetahui siswa tersebut sudah jelas dengan pelajaran yang diberikan atau belum. Karena timbul masalah tersebut, guru termotivasi untuk mengubah metode pengajarnya.

Sebagai salah satu solusinya, seorang guru dituntut kemampuannya untuk menggunakan metode pembelajaran secara tepat. Metode dalam pembelajaran memang banyak dan baik tetapi tidak semua metode tepat digunakan dalam pencapaian tujuan pembelajaran tertentu. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru agar timbul proses belajar mengajar sehubungan dengan strategi yang digunakan oleh guru. Menurut Dra. Sumiati media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar. Sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas diperlukan menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat agar tercipta kondisi pembelajaran yang

menyenangkan bagi siswa dan materi tersampaikan secara efektif sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal. Salah satu bentuk metode yang dapat diterapkan secara tepat dan melibatkan siswa aktif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar adalah metode *storytelling* (bercerita) dengan boneka tangan.

Guru mengambil langkah untuk mengajar dengan menggunakan metode *storytelling* (bercerita). Metode *storytelling* (bercerita) diartikan sebagai suatu metode yang bertujuan untuk melatih kemampuan berbicara disertai ekspresi serta menyampaikan pesan moral dari isi cerita. Dengan menggunakan metode bercerita tersebut, guru mengharapkan siswa terampil dalam berbicara pada saat mengikuti pelajaran. Siswa diharapkan aktif didalam kelas, artinya siswa mampu mengungkapkan pendapatnya. Dengan demikian proses pembelajaran didalam kelas dapat menyenangkan dan perhatian siswa akan berfokus pada pelajaran. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2008:122) :

Cerita dapat dilakukan dengan berbagai alat bantu yang disebut alat peraga. Alat peraga yang paling sederhana adalah buku, gambar, papan panel, boneka dan film bisu. Bercerita dengan memanfaatkan boneka sebagai alat peraga masih menjadi pilihan para guru hingga saat ini. Dalam berbagai lomba mendongeng, boneka menjadi alat peraga utama para peserta. Ada beberapa jenis boneka sebagai media mendongeng, salah satunya adalah boneka tangan.

Berdasarkan uraian dan pendapat dari beberapa ahli diatas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian tindakan kelas pada siswa V SD N Teloyo 3 Kota Surakarta, dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode *Storytelling* (Bercerita) dengan Menggunakan Boneka Tangan

pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Teloyo 3 Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2012/2013”.

## **B. Perumusan masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Apakah penerapan metode *Storytelling* (Bercerita) dengan menggunakan boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD N Teloyo 3 Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2012/2013?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan penerapan metode *Storytelling* (Bercerita) dengan menggunakan boneka tangan pada siswa kelas V SD N Teloyo 3 Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2012/2013.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan penulis memiliki manfaat sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan metode inovatif yaitu penggunaan metode *Storytelling* (Bercerita) dalam

pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar demi kemajuan siswa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara.
- 2) Siswa akan merasakan pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif dengan bercerita (*Storytelling*).
- 3) Meningkatkan keterampilan berbicara sehingga kemampuan belajar akan meningkat secara signifikan.

### b. Bagi Guru :

- 1) Guru dapat menerapkan metode *Storytelling* (Bercerita) dalam meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara.
- 2) Guru dapat termotivasi agar bisa menerapkan variatif metode pembelajaran yang menyenangkan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

### c. Bagi Peneliti

- 1) Peneliti sebagai calon guru menjadi lebih paham akan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada pembelajaran bahasa Indonesia.
- 2) Peneliti lebih berusaha untuk memilih bahan yang variatif, kreatif, dan inovatif.